

## **Pengaruh Jiwa Zaman dan Latar Belakang Penulis Dalam Dua Karya Novel: Laut Bercerita dan Dua Batang Ilalang**

**Ayuni Rianty<sup>1(\*)</sup>, Etni Hardi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

[\\*ayunirianty@gmail.com](mailto:*ayunirianty@gmail.com)

### ***Abstract***

*Explanation of the events regarding the Student Movement in the novel Dua Batang Ilalang by Wahjoe Sardono and Laut Bercerita by Leila S Chudori, it is necessary to do a review or interpretation of whether the background and soul of the era influenced the exposure in the novel. This study aims to describe the influence of the mental condition of the age and the background of the author on the portrayal of the student movement in his work. Researchers apply a historiographic approach, using the method of library research with text or document data sources. Four stages: First, prepare supporting objects such as stationery. Second, the collection of works (bibliography) relating to the student movement, New Order and novel writers in the form of hardcopy and softcopy. Third, time management. Fourth, read and make note of results. The results of the study are: (1) Background of the writer, Leila S. Chudori is a writer since childhood, when he grew up he became a journalist for Tempo magazine. Wahjoe Sardono is a well-known comedian in Indonesia, and several other professions that he was involved in. (2) The Condition of the Soul of the Age, Storytelling Sea: 2017. Social and political conditions at that time were more democratic which gave freedom to the writers. Two Batang Ilalan: 1999. The transitional period of reform caused limitations and restraints on the author. The background causes different perspectives and special characteristics on the author's presentation in his work. While the soul of the times influences the limitations and freedom of imagination and language style as outlined.*

**Keyword:** Gerakan Mahasiswa, Orde Baru, Jiwa Zaman, Latar Belakang

### **Abstrak**

Penjabaran peristiwa mengenai Gerakan Mahasiswa pada novel Dua Batang Ilalang oleh Wahjoe Sardono dan Laut Bercerita oleh Leila S Chudori, perlulah dilakukan pengkajian ulang atau penafsiran apakah latar belakang dan jiwa zaman berpengaruh pada pemaparan dalam novel. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh kondisi jiwa zaman dan latar belakang penulis terhadap penggambaran gerakan mahasiswa dalam karyanya. Peneliti menerapkan pendekatan historiografi, menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan sumber data teks atau dokumen. Empat tahapan: *Pertama*, menyiapkan benda pendukung seperti alat tulis. *Kedua*, pengumpulan karya (bibliografi) yang berkaitan dengan gerakan mahasiswa, Orba dan penulis novel berupa *hardcopy* dan *softcopy*. *Ketiga*, manajemen waktu. *Keempat*, membaca dan membuat catatan hasil. Hasil penelitian yaitu: (1) Latar Belakang penulis, Leila S. Chudori merupakan sastrawan sejak kecil, saat dewasa ia menjadi seorang jurnalis majalah *Tempo*. Wahjoe Sardono merupakan komedian terkenal di Indonesia, dan beberapa profesi lain yang digelutinya. (2) Kondisi Jiwa Zaman, Laut Bercerita: 2017. Kondisi sosial dan politik saat itu lebih demokratis yang memberikan kebebasan bagi para penulis. Dua Batang Ilalan: 1999. Masa transisi reformasi menyebabkan keterbatasan dan pengekangan terhadap penulis. Latar belakang menyebabkan perbedaan cara pandang dan ciri khusus pada

pemaparan penulis dalam karyanya. Sementara jiwa zaman mempengaruhi keterbatasan maupun keleluasaan imajinasi dan gaya bahasa yang dituangkan.

**Kata Kunci:** *Gerakan Mahasiswa, Orde Baru, Jiwa Zaman, Latar Belakang*

## **Pendahuluan**

Novel *Laut Bercerita* oleh Leila S. Chudori dan *Dua Batang Ilalang* oleh Wahjoe Sardonio adalah dua novel yang membahas mengenai gerakan mahasiswa pra reformasi pada masa Orde Baru sekitar tahun 1990-an. Tema kedua novel memiliki kemiripan namun yang pasti keduanya memiliki pemaparan unsur yang berbeda.

Untuk novel *Laut Bercerita* sendiri memiliki penggambaran yang serius mengenai perlawanan Mahasiswa menggugat pemerintahan Orde Baru. “Matilah engkau mati, kau akan lahir berkali-kali” penggalan puisi tersebut menjadi jiwa dari isi buku. Penulis mencoba menguraikan berbagai kejadian dengan pencitraan yang membuat pembaca ikut terbawa situasi dan kondisi yang digambarkan. Memahami dan merasakan kejadian dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dari sudut pandang seorang aktivis mahasiswa sebagai pelaku utama atau sudut pandang keluarga sebagai orang ketiga. Hal menarik dari novel ini, yaitu ide penulisan yang timbul dari sebuah artikel mengenai pengalaman pribadi Nezar Patria, seseorang yang mengalami penculikan pada Maret 1998. Novel ini juga menggabungkan cerita dari dua buku lainnya yaitu : *Menyulut Lahar Kering Perlawanan, Gerakan Mahasiswa 1990-an*. Oleh FX Rudi Gunawan, Nezar Patria, Yayan Sopyan dan Wilson, dan *Anak-anak Revolusi* dari Budiman Sudjatmiko. Dengan demikian cerita yang disajikan menjadi semakin kompleks. Menyuguhkan kisah pendukung seperti keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang gemar menyiksa dan lancar berkhianat, sejumlah keluarga yang mencari kejelasan makam anaknya dan tentang cinta yang tidak akan luntur. Novel ini juga diangkat ke layar kaca dengan judul yang sama.

Novel selanjutnya berjudul *Dua Batang Ilalang* yang merupakan karya terakhir dan karya puncak dari dua novel sebelumnya yang ditulis mengenai kampus dan aktivisme mahasiswa yang ditulis oleh Wahjoe Sardonio. Gerakan mahasiswa ataupun respon pemerintah di dalam novel disajikan dengan netral, maksudnya tidak terlihat keberpihakan penulis terhadap salah satu pihak antara mahasiswa atau pemerintah Orde Baru. Meski pada kenyataannya novel ini ditulis dan diselesaikan saat Indonesia dalam keadaan sulit dan mencekam yaitu reformasi 1998, ini juga yang menjadi ide dan *setting* cerita meskipun tidak secara keseluruhan. Digambarkan mahasiswa bergerak bukan lagi berfokus pada protes di tataran kampus melainkan sudah pada tataran negara. Bagaimana masyarakat yang ideal digambarkan sebagai sosok militer dengan kedudukan dwifungsi-nya. Sinisme terhadap demonstrasi hingga alasan seorang mahasiswa mengikutinya. Penghianatan seorang sahabat juga menjadi bagian relevan dalam novel ini. Meskipun novel ini memiliki pembahasan yang serius dan mengandung pelajaran penting namun, pada dasarnya cerita utama novel ini lebih kepada kehidupan mantan aktivis mahasiswa yang di *DO (Drop Out)* dan kisah asmara romantis yang sedikit rumit. Keunikan dari novel, yang tetap menyuguhkan suasana dan kejadian sesuai fenomena-fenomena dan isu yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan aksi-aksi komedi sebagai peragang urat syaraf. Novel ini disajikan dengan pembahasaan atau cerita yang

natural, membuat pembaca merasa ringan, tidak tertekan atau terlalu emosional akibat terbawa suasana tetapi, tetap tidak melupakan inti sari dari pembahasan novel.

Terkait tahun terbit masing-masing karya juga memengaruhi penulisan. Novel *Laut Bercerita* diterbitkan pada tahun 2018, yang mana situasi dan kondisi politik lebih kondusif dengan pola kepemimpinan yang berbeda. Sedangkan, novel *Dua Batang Ilalang* diterbitkan pada tahun 1999, dimana kondisi sosial politik saat itu berada dalam fase pancaroba dari kepemimpinan Soeharto ke- kepemimpinan Habibie. Suatu hal yang sangatlah penting bagi seorang penulis adalah faktor eksternal (situasi kondisi lingkungan) dan faktor internal (*mood* atau perasaan) akan mempengaruhi objektifitas seorang penulis dalam menghasilkan sebuah karya.

Selain tema dan tahun terbit, hal yang paling mendasar mengapa kedua novel ini menarik untuk diteliti adalah penulisnya sendiri. Kedua penulis novel memiliki latar belakang yang berbeda, yang berpengaruh pada perbedaan cara penyampaian dan penggunaan bahasa serta konsistensi genre tulisan. Seperti Leila S. Chudori kesehariannya sebagai seorang sastrawan dan jurnalis yang banyak menulis novel, cerpen dan skenario drama televisi yang bercerita tentang kejujuran, keyakinan, tekad, prinsip dan pengorbanan sehingga tidak heran jika tulisan-tulisannya juga memuat tentang pergerakan mahasiswa pada masa Orde Baru. Wahjoe Sardon, atau lebih akrab dipanggil Dono Warkop dikenal publik sebagai seorang aktor dan pelawak (komedian) terkenal di Indonesia. Belakangan publik sepakat menyebut Dono sebagai seorang aktivis saat beredar fotonya menggunakan kaos bertulisan “*Join us, we fight for a clean government*” yang diambil saat situasi politik memanas di tahun 1998. Tak banyak yang mengetahui dia juga seorang penulis. Kiprah kepenulisan Dono dibuktikan dengan lima karyanya. Karya pertama berupa novelet yang bergenre humor berjudul *Balada Paijo* (1987). Di lanjutkan karya kedua, karya ketiga dan keempat berupa novel berjudul *Cemara-Cemara Kampus* (1988), *Bila Satpam Bercinta* (1991) dan *Dua Batang Ilalang* (1999) yang ketiganya secara bertahap semakin serius membahas kehidupan kampus dan aktivisme mahasiswa. Dan karya terakhir novelet yang berjudul *Senggol Kiri Senggol Kanan* (2009).

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemaparan penulis terhadap gerakan mahasiswa dalam karyanya oleh Gita Yulansari, *Gerakan Mahasiswa Prareformasi dalam Novel Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori Tinjauan Sosiologi Sastra. Karya ini mendeskripsikan gerakan mahasiswa prareformasi serta dampak dari gerakan mahasiswa prareformasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Dikatakan novel tersebut merefleksikan keadaan sosial politik mahasiswa, khususnya di Yogyakarta berupa gerakan mahasiswa prareformasi yang menuntut kestabilan ekonomi dan politik Indonesia. Tiga fenomena gerakan mahasiswa dalam novel yaitu: Pertama, mahasiswa melakukan gerakan yang berbentuk pertemuan-pertemuan antaraktivis mahasiswa yang mendiskusikan tentang gerakan yang akan dilakukan untuk mengubah keadaan Indonesia. Kedua, aksi demonstrasi untuk menuntut hak-hak buruh. Ketiga, aksi pembelaan langsung terhadap petani yang berkonflik dengan militer karena lahan mereka digusur secara paksa. Sudah barang tentu apa yang dilakukan oleh mahasiswa dengan tujuan mengkritik Orde Baru akan menerima dampak seperti penculikan, penyiksaan dan penghilangan paksa.

Historiografi Indonesia yang mencatat perjalanan sejarah penulisan sejarah tentang Indonesia merupakan pokok kajian yang sangat penting untuk dipahami dan dikaji lebih jauh

oleh para ahli sejarah, calon sejarawan dan masyarakat yang peduli dengan perkembangan sejarahnya sendiri. Analisis historiografi adalah analisis tentang sejarawan dan karyanya yang dianggap penting dalam kebudayaan dari zaman tertentu yang memfokuskan pada biografi penulis dan lingkungan sosial kultural, intelektualitas dan pengaruhnya terhadap ragam corak dan isi historiografi yang dihasilkan (Mestika Zed, 1984, hlm 8). Hal ini dikaitkan dengan, gerakan mahasiswa yang dijelaskan oleh Sarlito adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa secara bersama untuk menentang kebijakan yang di buat oleh pemerintah atau pemimpin (Sarlito, 1998, hlm 180).

Dari pemaparan di atas permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah aspek karya dan penulis yaitu, latar belakang penulis dan kondisi jiwa zaman pada saat terbitnya novel mempengaruhi penggambaran gerakan mahasiswa pada masa akhir pemerintahan Orde Baru (prareformasi 1990-an) pada novel *Laut Bercerita* oleh Leila S. Chudori, dan novel *Dua Batang Ilalang* oleh Dono. Dengan alasan gamblangnya penjabaran peristiwa pada karya sastra yang ada, perlulah dilakukan pengkajian ulang atau penafsiran apakah penjabaran itu merupakan fakta atau hanya sebagai tiruan, pembayangan dari dunia kehidupan nyata (mimetik) yang dituangkan oleh para penulis atau sastrawan dari hasil imajinasinya untuk menciptakan adrenalin atau sensasi berbeda bagi para pembaca atau penikmat karyanya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Riset kepustakaan melewati empat tahap. Berdasarkan metode riset kepustakaan tersebut, langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut (Mestika Zed, 2017, hlm 16-23):

*Pertama*, penulis menyiapkan benda-benda pendukung pekerjaan seperti buku tulis dan alat tulis lainnya, digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang akan dikerjakan atau yang data-data yang diperlukan. Pada lembar buku tersebut bagian atas diberi catatan judul pengelompokan.

*Kedua*, pengumpulan karya-karya (bibliografi) yang berkaitan dengan gerakan mahasiswa, peristiwa seputar reformasi 1998 dan penulis novel. Karya tersebut dapat berupa jurnal-jurnal atau buku-buku terkait, dipilah dan dikelompokkan berdasarkan tingkat kepentingan bahan yang akan dipakai sebagai data dan menyusun bibliografi pekerjaan. Data yang dikumpulkan bersifat *hardcopy* dan *softcopy*.

*Ketiga*, manajemen waktu yang dilakukan penulis tak bisa dilaksanakan dengan baik, karena penulis melakukan penelitian di berbagai tempat dan waktu yang tidak dapat ditentukan. Terkadang dimulai dari pukul 08.00- 12.00 WIB di Labor Sejarah, jika tidak ada urusan lain maka akan dilanjutkan kembali pukul 13.30- 15.30 WIB. Selain di Labor Sejarah penelitian juga dikerjakan di tempat-tempat umum seperti *cafe-cafe* dari pukul 10.00- 22.00 WIB atau tidak sama sekali.

*Keempat*, membaca dan membuat catatan penelitian dari data yang telah didapat sebelumnya. Pada bagian ini tahapan analisis dan penafsiran dilakukan. Menggunakan langkah kerja analisis isi (*content analysis*). Penulis akan melakukan analisis untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses yang lebih dinamis. Berdasarkan berbagai pertimbangan dan penyesuaian antara karya sastra yang akan diteliti dengan fakta atau

realitas yang terjadi berdasarkan kajian sejarah. Metode analisis isi terdiri atas dua macam yaitu analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna (Nyoman Kutha Ratna, 2017, hlm 48-49). Dalam tahapan ini penulis memilih kalimat-kalimat untuk dianalisis, yang merupakan pencitraan pengarang dalam karya novelnya untuk menemukan fakta sejarah mengenai gerakan mahasiswa pada masa transisi prareformasi hingga reformasi 1998. Lalu membandingkannya dengan buku-buku teks sejarah terkait. Dari data yang dikumpulkan penulis menyajikannya ke dalam bentuk tulisan ilmiah (skripsi).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Terdapat dua hasil dari penelitian ini (1) Latar Belakang penulis, Leila Salikha Chudori merupakan anak seorang wartawan, ia berkutat dengan dunia kepenulisan sudah sejak kecil dan menjadi wartawan di majalah *Tempo* saat dewasa. Wahjoe Sardono, dikenal di Indonesia sebagai seorang aktor dan komedian Indonesia, penyiar radio, jurnalis, fotografer, sutradara, produser film, karikaturis, sempat menjadi asisten dosen dan dosen di Universitas Indonesia dan seorang penulis. (2) Kondisi jiwa zaman saat terbitnya novel. *Laut Bercerita* oleh Leila terbit tahun 2017, kondisi sosial politik yang kondusif saat itu memberikan kebebasan berpendapat bagi para penulis. Novel *Dua Batang Ilalang* oleh Dono terbit tahun 1999. Pada masa transisi kepemimpinan Soeharto ke Habibie setelah peristiwa reformasi, kondisi sosial politik demikian memberikan batasan bagi para penulis dalam menyampaikan pendapat.

Leila Salikha Chudori atau biasa dikenal dengan Leila S. Chudori, ia lahir di Jakarta pada tanggal 12 Desember 1962. Merupakan seorang penulis yang namanya tidak asing lagi di dunia sastra Indonesia. Kegemarannya menulis diturunkan dari ayahnya Mohammad Chudori, yang bekerja sebagai seorang wartawan di Kantor Berita Antara dan surat kabar *The Jakarta Post*. Kontribusi sang ayah terhadap dirinya bukan hanya pada jiwa menulisnya namun lebih kompleks lagi yaitu penanaman prinsip dan nilai-nilai dalam kehidupan yang selalu dipegang teguh dan menjadi pedoman hidup. Leila dikenal sebagai seorang penulis sejak anak-anak melalui karya-karyanya berupa: cerita pendek (cerpen), cerita bercambung (cerbung), novel, dan skenario drama televisi. Menurut Leila, salah satu hal yang penting dalam menulis fiksi adalah kemampuan penulis menaklukkan bahasa. Bahasa adalah salah satu alat yang mengantar pembaca memasuki dunia alternatif yang diciptakan oleh pengarang. Oleh karena itu, ide sedahsyat apa pun jika disampaikan dengan buruk atau dengan datar karya itu tidak akan bercahaya. Sebaliknya, sebuah ide yang sederhana akan meledak jika disampaikan dengan tepat, baik, dan cerdas.

Kebiasaan menulis dan membaca sejak kecil membuat ciri khas gaya penulisannya sendiri, ditambah lagi pada tahun 1982 Leila mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan "*Lester B. Pearson College of the Pacific (United World Colleges)*" di Victoria, Kanada. Berkuliah di luar negeri semakin menambah wawasan Leila dengan membaca buku-buku rancangan penulis kelas dunia sebagai referensi bacaannya seperti, Dostoyevski pengarang klasik Rusia, tulisannya mengenai manusia dengan pembahasan jauh ke dalam jiwa manusia, Franz Kafka penulis asal Jerman dengan tulisan lebih kepada mempertanyakan eksistensi manusia dan D.H. Lawrence pengarang Inggris, dengan tulisan profokasi yang memperjuangkan kebebasan mutlak nurani manusia serta beberapa penulis dunia lainnya

seperti James Joyce, Virginia Woolf, Susan Sontag, Sylvia Plath, Anne Sexton, dan masih banyak lagi. Selain karya penulis luar negeri, Leila juga menyukai karya penulis dalam negeri seperti N.H. Dini yang mana tulisannya jujur dan orisinal. Menurut Leila N.H. Dini adalah penulis yang mandiri dalam membangun karyanya tanpa harus disertai dengan pengiring atau rombongan. Saat lulus kuliah Leila juga sempat bertemu beberapa *political exile* dari Indonesia di Paris. Banyaknya buku-buku liberal dan pengalaman bertemu dengan kelompok *exile* itu merupakan pengalaman yang membuka cakrawala bagi Leila dan generasi angkatannya. Yang mana pertemuan tersebut telah membuktikan bahwa pembelajaran sejarah yang diterimanya saat bersekolah di Indonesia ditahun sebelum reformasi begitu minim. Minimnya pembelajaran sejarah yang diterima, telah membuat banyak orang tidak mengetahui hal-hal penting di Indonesia yang sesungguhnya merupakan sejarah penting. Terkhusus mengenai orang-orang yang termarjinalkan dan menjadi para korban akibat situasi politik yang terjadi saat itu.

Menjadi wartawan majalah berita *Tempo* juga telah memberikan banyak pengalaman luar biasa bagi dirinya, dan membuat namanya tercantum dalam kamus sastra *Dictionnaire des Creatrices* yang diterbitkan oleh Editions des Femmes, Prancis, yang disusun oleh Jacqueline Camus. Ia menulis berita, melakukan wawancara, dan juga menulis resensi. Seiring berjalannya waktu hal tersebut semakin membawa Leila pada fakta-fakta baru yang selama ini tidak diketahui dan tidak dipahaminya. Akibatnya Leila semakin serius membahas mengenai pemerintahan Orde Baru terutama seputar peristiwa Mei 1998 atau reformasi yang terjadi di Indonesia. Dengan referensi bacaan mengenai manusia, hati nurani, kejujuran, keorisinilan dan masih banyak lainnya, tidaklah heran apabila intelektualitas sekaligus puitis dengan unsur kejujuran, keyakinan dan tekad, serta prinsip dan pengorbanan menjadi gaya bercerita yang disampaikan Leila disetiap tulisannya. Ia juga menggunakan imajinasinya untuk mengurai ruang dan waktu, penuh ilusi dan halusinasi, angan-angan dan khayalan. Leila melukiskan kejadian-kejadian secara paralel dan simultan, berbaur susup menyusup untuk saling memperkuat kesan pengalaman dan penghayatan (Haldi Patra, 2017, hlm 41). Ia menemukan korban baru dari rezim Soeharto namun, kali ini bukanlah terasingkan keluar negeri melainkan harus mengasingkan diri di negerinya sendiri, karena menjadi target “buruan” Orde Baru yang melakukan penculikan kepada para aktivis kala itu. Cerita ini dimuat Laila dalam novelnya *Laut Bercerita* yang dimulainya saat 2013 dan diterbitkan pada tahun 2017.

Selanjutnya Drs. H. Wahjoe Sardonolahir di Solo, Jawa Tengah pada 30 September 1951. Ia meninggal di Jakarta pada 30 Desember 2001, saat usianya menginjak 50 tahun dikarenakan kanker paru-paru yang dideritanya. Pria penyuka musik rock yang hobby memotret ini, di Indonesia akrab di panggil dengan sebutan Dono Warkop (warung kopi) sebagai seorang komedian dan aktor terkenal. Selain profesi itu, ia juga merupakan seorang penyiar radio, jurnalis/ wartawan, fotografer, sutradara, produser film, karikaturis, sempat menjadi asisten dosen dan dosen di Universitas Indonesia serta sebagai seorang penulis.

Karikaturnya yang terkenal adalah gambar seorang lelaki yang sedang diinjak sepatu bot besar (Badil, Rudy dan Indro Warkop, 2017, hlm 53). Selain karikatur buah tangan Dono dapat kita lihat dari hasil karyanya berupa novel atau novelet. Sebagai seorang komedian sudah menjadi hal lumrah dan wajib rasanya untuk menyertakan unsur humor dalam karyanya. Selain humor dalam kepenulisan karya, Dono selalu mengaitkan cerita yang ia tulis dengan dirinya, lingkungan sekitar bahkan kondisi sosial politik yang terjadi di Indonesia saat itu. Termasuk

mengisahkan kehidupan kampus dan aktivisme mahasiswa. Dono menggambarkan masalah sehari-hari yang dihadapi masyarakat untuk mempermudah pembaca memahami makna yang tersurat dari cerita yang coba ia sampaikan. Dono selalu mengaitkan cerita yang ia tulis dengan dirinya, lingkungan sekitar bahkan kondisi sosial politik yang terjadi di Indonesia saat itu. Unsur yang wajib ada dalam setiap tulisannya yaitu humor, analisis, kritik dan bahkan sinisme terhadap pemerintah dan kegiatan gerakan mahasiswa. Hal ini menjadi tema dari karya Dono karena pada masa mudanya terutama saat berkuliah semasa Orde Baru, peristiwa yang marak terjadi saat itu adalah kegiatan demonstrasi yang digerakkan oleh mahasiswa dan diketahui Dono juga terlibat di dalamnya.

Unsur- unsur tema yang wajib itu bukan semata-mata dibuatnya begitu saja melainkan hal itu merupakan penggambaran yang ia dapatkan dari intelektualitas yang ia miliki dan pengalamannya membaca, melihat, mendata, mengolah dan menganalisis bahkan terlibat langsung dalam beberapa peristiwa penting di Indonesia. Peristiwa penting itu seperti Malari 1974, dan ikut menjadi aktivis politik yang ikut menyusun lahirnya Reformasi 1998. Ia juga mempelajari kejadian sosial itu saat berkuliah di jurusan sosiologi serta keterlibatannya dalam banyak profesi dan status. Mulai dari jurnalis/ wartawan, penyiar radio, asisten dosen Prof. Dr. Selo Soemardjan, dan bahkan saat menjadi dosen dan bergabung dalam kepengurusan Iluni FISIP UI.

Saat menjadi seorang ketua Iluni FISIP UI, Dono menyiapkan *terms of reference* (TOR) untuk seminar-seminar, hingga menjadi dalang dan otak untuk mensiasati demo-demo mahasiswa. Semangat Dono begitu menggebu dalam mempersiapkan mobilitas politik di masa-masa akhir kejatuhan Soeharto. Hampir setiap hari ia membuat jargon-jargon untuk sepanduk mengeluh-eluhkan reformasi, mengatur kunjungan ke DPR RI, mencarikan makanan untuk mahasiswa yang menduduki kompleks MPR, memasang pengeras suara di atas mobil pada saat demo dan sebagainya (Badil, Rudy dan Indro Warkop, 2010, hlm xiii).

Dengan aktifnya ia terlibat dalam setiap peristiwa penting rasanya tidak heran apabila ia memiliki dua sudut pandang (pro dan kontra) dalam menilai suatu masalah. Seperti sinismenya terhadap gerakan mahasiswa (diskusi dan aksi) yang tanpa perhitungan dan tujuan biasanya berakhir pada unjuk rasa atau demonstrasi yang radikal. Ini sebenarnya merupakan kritik yang ia lakukan pada beberapa kelompok yang dinilai ceroboh dalam menanggapi kebijakan pemerintah, yang nantinya akan berdampak pada kelompok itu sendiri maupun pada kelompok lain yang ikut melakukan gerakan. Bukan hanya mengkritik tetapi ia juga menyampaikan analisisnya yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi. Seperti mengapa mahasiswa dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan aktivis, untuk apa dan siapa mahasiswa melakukan gerakan itu. Yang tentunya dengan kesadaran yang didapat setelah mengalami proses yang panjang bahwa kegiatan demo bukanlah suatu bentuk yang buruk bagi mahasiswa, melainkan memang harus dikerjakan untuk membela rakyat kecil dan demi keberlangsungan jalannya pemerintahan yang sehat.

Selain latar belakang tersebut, jiwa zaman juga memberikan pengaruh kepada penulis dalam menuangkan gambarnya terkait gerakan mahasiswa. Masa transisi pemerintahan Orde Baru dimulai saat reformasi hingga pasca reformasi, dimana pada masa ini banyak penyimpangan yang terjadi disebabkan oleh peraturan yang dibuat pemerintah. Pada masa ini kepenulisan menjadi salah satu hal yang disoroti tajam oleh pemerintah. Ciri dari historiografi

nasional yang dibentuk selama masa Orde Baru adalah sentralisasi kewenangan negara yang berwujud militer. Sejarah nasional disamakan dengan sejarah militer dan produksi sejarah dikendalikan oleh negara dan militer (Asvi W Adam, 2006, hlm 23). Pada masa ini juga, banyak unsur politik ingatan yang hanya digunakan sebagai pengukuhan kekuasaan Soeharto di Indonesia selama 32 tahun (Henk Schulte Nordholt, et al, 2008, hlm 1).

Narasi yang ada dominasi dengan kisah-kisah *big man* dalam penulisan ala Orde Baru, khususnya pada sejarah dan berita yang beredar. Kisah *big man* yang diciptakan pada masa prasejarah hingga kolonial sangat apik dimanfaatkan oleh rezim Soeharto. Kisah ini dimanfaatkan sebagai simbolis yang tidak memiliki makna khusus, melainkan hanya sekadar upaya politik. Hal ini ternyata telah menimbulkan *ambiguitas* masyarakat dalam memahaminya. Orde Baru telah membiarkan masyarakat menafsirkan informasi yang beredar menggunakan logika yang dangkal. Satu-satunya tokoh yang harus dan wajib dikenal pada masa itu adalah Soeharto. Soeharto juga menggunakan arsitek intelektual dari Universitas Indonesia, yaitu Nugroho Notosusanto untuk menjadikan sejarah sebagai alat legitimasi politik (Ganda Febri Kurniawan, Wartyo, Leo Agung Sutimin, 2019, hlm 39). Berbagai media baik berupa cetak ataupun elektronik, digunakan oleh Soeharto dalam melakukan pembenaran terhadap manipulasi berita yang ia sebar dan coba tanamkan dalam masyarakat.

Sebagai contoh buku-buku di sekolah, baliho-baliho atau reklame di jalanan dan berita-berita yang dimuat pada layar kaca ataupun surat kabar, semua itu digunakan untuk menampilkan foto-foto, isi pidato atau apapun yang memberikan gambaran Soeharto, sebagai seorang sosok penyelamat bangsa. Semua media itu berada di bawah kendalinya, penayangan, pencetakan atau penyebaran berita haruslah diatur oleh pemerintah pusat. Apabila telah mendapat persetujuan penayangan atau pencetakan, berita yang dibuat baru akan disebar dan dikonsumsi oleh masyarakat. Jika dianggap tidak sesuai oleh pemerintah, maka media-media tersebut; baik stasiun Tv, Radio, surat kabar ataupun media cetak lainnya, akan menerima dampak penutupan atau pembredelan serta pencekalan oleh pemerintah dengan alasan untuk keamanan dan keberlangsungan konstitusi. Hal inilah yang menyebabkan minimnya persebaran buku-buku yang beredar di kala itu, karena pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah.

Banyak buku yang telah beredar dan dinilai berisi kritikan dan mengandung unsur provokasi terhadap pemerintah, akan dimasukkan kedalam daftar hitam buku-buku yang dilarang beredar. Buku-buku ini biasanya tergolong dalam aliran atau bermargin kiri yang sering dijadikan bahan diskusi oleh mahasiswa. Bukan hanya buku, puisi pun ikut masuk daftar hitam pemerintah. Kebanyakan buku dan puisi yang mendapat larangan edar di Indonesia, dikarenakan alasan yang dibuat-buat ataupun mengada-ngada oleh pemerintah demi kepentingannya seperti; alasan ideologis dianggap membahayakan Pancasila dan konstitusi, keberlangsungan negara, meresahkan masyarakat, hingga hal-hal yang sangat pribadi bagi pemerintah yaitu karena buku atau puisi itu ditulis oleh lawan politik Orde Baru. Sejak Orde Baru berkuasa, sebagian besar karya yang dilarang adalah karya-karya penulis Lembaga Kebudayaan Rakyat atau penulis yang dianggap berbau komunis serta punya kedekatan dengan Uni Soviet. Ada sekitar 174 judul buku dan majalah dalam serta luar negeri yang dilarang oleh lembaga bernama Tim Pelaksana atau Pengawasan Larangan Ajaran Komunisme atau Marxisme-Leninisme DKI Jaya (<https://tirto.id/buku-yang-dilarang-dan-ditentang-bPeQ>).

Alasan inilah yang menyulitkan bagi beberapa penulis untuk leluasa menyampaikan kritikan lewat karyanya. Kebiasaan hilang malam atau dijatuhi hukuman, barangkali juga menjadi ketakutan tersendiri yang harus diwaspadai bagi para penulis. Meski waktu-waktu suram itu telah berlalu, dan digantikan oleh keberhasilan pemimpin berikutnya yaitu BJ Habibie dan Megawati yang memberikan hak kebebasan berpendapat termasuk pers kepada masyarakat tanpa terkecuali. Namun, tetap saja bayang-bayang masa Orde Baru masih menghantui. Hal ini tergambar dari karya Dono pada buku ketiganya dengan judul *Dua Batang Ilalang*. Meski terbit di tahun 1999 setelah terjadinya reformasi di tahun 1998, namun kegaduhan masa Orde Baru sangat ia rasakan sewaktu menulis buku ini.

Sedikit banyak kegaduhan itu, mempengaruhi kewaspadaannya dalam menuangkan pemikiran dan menggambarkan kejadian sosial politik yang terjadi. Dalam tulisannya cara Dono menyampaikan penyimpangan atas kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan berdampak langsung kepada masyarakat dengan cara melalui sebuah dialog ataupun penjelasan yang sedikit tersirat, mengaitkan secara langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang terjadi saat itu sehingga memudahkan pembaca awam sekalipun untuk memahami dengan sendirinya seperti apa keadaan yang terjadi.

Tulisannya disajikan dengan suasana sosial politik yang terkesan cukup kondusif karena tidak menggunakan kalimat-kalimat yang terlalu provokatif, tidak terlalu memburuk-burukkan pemerintah atau frontal membahas penyimpangan (dalam hal ini adalah tindakan represif seperti; penyiksaan, penangkapan dan penculikan atau kekerasan lainnya) yang terjadi, meski pada kenyataannya tindakan represif itu memang terjadi dan Dono sendiri ikut terlibat dalam peristiwa Mei 1998 saat itu. Ia juga tidak menggambarkan kengerian yang dialami para korban yang tertangkap oleh pemerintah. Mereka yang menjadi korban terutama golongan aktivis biasanya akan mendapat perlakuan yang “spesial” dari pemerintah. Mereka akan ditangkap, diinterogasi dan dihilangkan secara paksa. Tetapi dalam karyanya Dono tidak menggambarkan hal demikian, ia menceritakan gambaran dari sisi yang berbeda dari kebanyakan buku lainnya mengenai aktivis mahasiswa yang tertangkap dan diadili pada masa Orde Baru. Terkait dengan korban-korban kekerasan atau lainnya tidak diceritakan Dono dalam bukunya karena fakta-fakta mengenai korban kekerasan pada masa Orde Baru, akan perlahan terungkap setelah beberapa tahun terjadinya reformasi.

Penulisan sejarah pada masa sebelum reformasi, jelas berdampak pada minimnya pembelajaran sejarah yang diterima di sekolah-sekolah. Saat itu dinilai sejarah belum ditulis secara adil. Setelah reformasi 1998 banyak fakta-fakta yang perlahan terungkap. Reformasi diharapkan menjadi jawaban atas keadaan yang penuh ketimpangan pada masa sebelumnya. Reformasi juga menjadi pilihan atas kekuasaan rezim kediktatoran dan kaum oposisi. Kekuasaan otoritas pada akhirnya tidak lagi mampu untuk menahan kekuatan oposisi dalam menjalankan revolusi yang bertujuan menghapus pengaruh-pengaruh dari rezim lama (Fadhil Hudaya, 2018, hlm 95). Hal ini telah membuat penulis selanjutnya lebih gigih dalam melakukan dan memberikan pencerahan-pencerahan dalam proses pembukuan sejarah terkait rezim Soeharto. Kesadaran tentang keterjajahan telah memunculkan kesadaran untuk bangkit dari masyarakat terjajah. Sejarah sudah semestinya mulai ditulis dengan tujuan untuk pencerahan. Rekonstruksi sejarah yang terkontaminasi kepentingan penguasa tidak layak dikonsumsi oleh

masyarakat. Sejarah yang tidak netral berpotensi membentuk opini publik yang sesat (Slamet Soetrisno, 2006, hlm 143).

Kebohongan yang terjadi pada banyak karya dan penyajian fakta yang sekedar hanya kronologi pada sebelum reformasi, mengalami perubahan meski tidak begitu signifikan. Hal ini disebabkan karena peraturan terkait otonomi diberlakukan, yang awalnya berlaku otonomi terpusat menjadi otonomi daerah. Perubahan otonomi ini seiring dengan terjadinya keterbukaan dan kebebasan berpendapat yang dirasakan oleh masyarakat setelah itu. Keterbukaan dan kebebasan berpendapat yang terjadi tidak terlepas dari usaha presiden pengganti Soeharto yaitu BJ Habibie dan Megawati yang telah membuka jalan untuk mencapainya. Selain kebebasan dalam menyampaikan pendapat, kebebasan juga diberikan kepada pers. Reformasi dalam pers dilakukan dengan cara menyederhanakan permohonan Surat Izin Usaha Penerbitan (SIUP) (R. I Bimantara, 2011).

Maka dari itu Leila sebagai salah satu penulis yang ikut mengungkap, sisi lain kehidupan Soeharto yang selama ini dirahasiakan. Merasa perlu menceritakan sisi lain dari rezim itu, perlu adanya penentang kisah *big man* yang di usung Soeharto selama masa kepemimpinannya 32 tahun. Leila mencoba menceritakan sejarah yang berbeda, sejarah yang berasal dari orang-orang yang menjadi korban dan termarginalkan pada masa Orde Baru. Leila yang pada saat itu bekerja di Tempo sebagai ketua redaksi, meminta Nezar Patria untuk menuliskan kisahnya dengan jujur dan apa adanya tentang pengalamannya diculik. Tulisan Nezar ini nantinya akan semakin membuka mata masyarakat mengenai keburukan dan ketimpangan yang ditutupi selama masa Orde Baru. Ini juga yang nantinya membantu mengubah pola pikir sebagian masyarakat, tak terkecuali penulisan. Tergambar dengan banyaknya karya yang bermunculan mengenai aktivisme dan peristiwa 1998.

Dengan kebebasan yang terjadi, membuat fakta-fakta pahit terkait kejamnya rezim Soeharto terus bermunculan, maka tulisan-tulisan yang ada sudah jauh berbeda dari sebelumnya. Penggambaran mengenai kengerian dan kesadisan begitu pelik diceritakan oleh para penulis termasuk Leila. Bagaimana penggambarannya pada buku Laut Bercerita mengenai para aktivis yang begitu “dibenci” oleh rezim, disertai juga dengan penggambaran mengenai kekuatan militer yang begitu mendominasi. Belum lagi penggambaran mengenai pejabat-pejabat dan aparatur negara yang saling bekerja sama untuk memperkaya diri, membodohi masyarakat dan melakukan hal-hal keji untuk menutupi keburukannya.

Frontalnya penggambaran pada tulisan Leila bukan semata-mata hanya bertujuan untuk “membuai” para pembaca dan membawanya pada imajinasi yang menguras emosi dan menimbulkan kebencian. Melainkan Leila mencoba menceritakan dan mengungkapkan bahwa ada sisi lain yang terlupakan dan tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas, diakibatkan dari “pembodohan” yang dilakukan oleh rezim pemerintah sebelumnya, dengan cerita *big man* yang disuguhkan dan sedikitnya pelajaran sejarah yang diterima di sekolah-sekolah. Pada masa reformasi ini kebebasan dan keterbukaan telah memberi peluang bagi para penulis dan pers untuk menyampaikan pendapat dan juga memberi kritikan kepada pemerintah melalui cara yang sesuai dengan hukum tanpa jalan radikal.

## Simpulan

Sebelum mahasiswa melakukan gerakan secara umum dan hampir pasti bahwa mahasiswa akan menentukan langkah-langkah yang akan diambil. Gerakan mahasiswa dimulai melalui diskusi dan akan berlanjut pada aksi nyata seperti melakukan survey, pendampingan terhadap petani atau buruh dan demonstrasi. Leila dan Dono menyampaikan fakta-fakta mengenai gerakan mahasiswa dan tindakan-tindakan menyimpang melalui karya sastra. Imajinasi dan penggunaan unsur sastra yang digunakan antara Leila dan Dono memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh latar belakang dan kondisi jiwa zaman berdasarkan kondisi sosial dan politik yang terjadi saat penulisan karya. Kondisi sosial dan politik ini dipengaruhi juga oleh sistem kepemimpinan dan kebijakan yang diterapkan pemerintah terutama berkaitan dengan pers atau penulis.

## Daftar Pustaka

- Adam, Asvi Warman. 2009. *Membongkar Manipulasi Sejarah*. Jakarta:PT. Kompas Media Nusantara.
- Badil, Rudy dan Indro Warkop. 2010. *Main-main Jadi Bukan Main*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bimantara, R. I. 2011. *Sejarah ketatanegaraan Indonesia pada masa Habibie*. academia.edu.[http://www.academia.edu/16452320/Sejarah\\_ketatanegaraan\\_Indonesia\\_pada\\_masa\\_Habibie](http://www.academia.edu/16452320/Sejarah_ketatanegaraan_Indonesia_pada_masa_Habibie) .diakses pada 13 des 2019 pukul 00.27 WIB
- Fadhil Hudaya. 2018. "Gejolak Timor Timur Masa Integrasi Ke Indonesia (1976-1999) Dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Novel Vittoria: Helena's Brown Box Karya Eufrasia Vieira Dan Les D. Soeriapoetra: Tinjauan Historiografi". FIS. UNP. Padang.
- Ganda Febri Kurniawan, Wanto, Leo Agung Sutimin. 2019. *Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi Dan Politik Ingatan*. Jurnal Sejarah Citra Lekha , Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 36-52. <https://cse.google.com/cse?q=Ganda+Febri+Kurniawan%2C+Wanto%2C+Leo+Agung+Sutimin.+2019.+Dominasi+Orang-Orang+Besar+Dalam+Se&sa=Search&ie=UTF-8&cx=partner-pub-9491756922145733%3A4562159575#%9C> diakses pada 29 Agustus 2019 pukul 15.42 WIB
- Gita Yulansari. 2019. "Gerakan Mahasiswa Prareformasi dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori Tinjauan Sosiologi Sastra". FIB. UNAND. Padang, <http://scholar.unand.ac.id/45184/> diakses pada 27 Agust 2019 pukul 16.12.
- Haldi Patra. 2017. "Tinjauan Historiografi Tentang G30s/PKI Dalam Karya Novel Yang Terbit Pada Masa Reformasi (Amba,Pulang, Blues Merbabu, Dan 65)". FIS. UNP. Padang.
- Nordholt, Henk Schulte, et al . 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nuran Wibisono. Dipublis 28 September 2016. Buku yang Dilarang dan Ditentang. <https://tirto.id/buku-yang-dilarang-dan-ditentang-bPeQ>. Diakses pada 13 des 2019 pukul 00.27 WIB

Soetrisno, Slamet .2006. *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah* . Yogyakarta: Media Pressindo.

Zed, Mestika. 1984. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang: P3t Unand.